

**PERBANDINGAN KLITIK PRONOMINA
BAHASA SASAK DENGAN BAHASA INDONESIA:
KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF**

***COMPARISON OF PRONOUN CLITIC OF SASAK AND INDONESIA:
CONTRASTIVE LINGUISTICS ANALYSIS***

Muh. Ardian Kurniawan

Universitas Timor
ardn.pbsi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan klitik pronomina bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia menggunakan kajian linguistik kontrastif. Sejauh ini, linguistik kontrastif lebih banyak digunakan untuk mengontraskan bahasa-bahasa yang tidak serumpun. Oleh karena itu, kajian ini mencoba membandingkan bahasa-bahasa yang serumpun, yaitu bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap tansemuk. Analisis menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara klitik pronomina bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Perbedaan ini terlihat dari perilaku klitik bahasa Sasak yang hanya berposisi sebagai enklitik, sementara klitik bahasa Indonesia bisa berposisi sebagai proklitik dan enklitik. Perbedaan lain adalah klitik-klitik bahasa Sasak selalu melekat pada bentuk dasar yang dilekatinya, sementara pada bahasa Indonesia, klitik dapat ditulis terpisah dari bentuk dasarnya. Selain itu, jika ditinjau lebih jauh, perbandingan klitik pronomina ini akan berimplikasi didaktik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Sasak bagi pemelajar berbahasa Indonesia di mata pelajaran muatan lokal pada tingkat SD dan SMP, demikian juga sebaliknya.

Kata Kunci: klitik, pronomina, bahasa Sasak, bahasa Indonesia, linguistik kontrastif

Abstract

This research aims at describing comparison of pronoun clitic of Sasak language and bahasa using contrastive linguistics analysis. So far, contrastive linguistics is more used to contrast non- cognate languages. Furthermore, this research tries to compare cognate languages, they are Sasak and bahasa. Listening and leading proficiency method were used in collecting data while intralingual equivalent was used in analyzing data. The result shows that there is difference between Sasak n bahasa pronouns clitic. It s identified by Sasak clitic is only as enclitic while bahasa can be both proclitic and enclitic. Another difference is that Sasak clitics always attach to the host word, while bahasa, clitic can be used separately with the host word. Besides, for further review, this pronoun clitic comparison will implicate didactically, especially in Sasak learning to bahasa learner of local material in elementary n junior high school level, and vice versa.

Keywords: clitics, pronoun, Sasak language, bahasa, contrastive linguistics

PENDAHULUAN

Bahasa Sasak dan bahasa Indonesia secara historis tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia. Secara tipologis pun, kedua bahasa ini termasuk bahasa-bahasa aglutinatif. Oleh karena itu, antara keduanya tentulah ada persamaannya yang bisa ditelusuri dengan melihat sistem fonologi, morfologi, sintaksis, atau leksikonnya. Namun, karena kedua bahasa ini juga

merupakan bahasa yang berbeda (karena mengalami sejarah yang berbeda), tentu pula terdapat perbedaan di antara keduanya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengkaji bahasa serumpun, salah satunya dengan melakukan penelitian kontrastif, yaitu penelitian dengan membandingkan dua bahasa secara sinkronis yang hasilnya bisa diterapkan untuk tujuan didaktis. Pengkajian kontrastif bahasa-bahasa serumpun di Indonesia masih belum banyak dilakukan oleh ahli bahasa. Salah satu dari jumlah yang sedikit ini adalah yang dilakukan oleh Surono dkk. (1990) yang meneliti tentang perbandingan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia dengan prefiks *N-* dalam bahasa Jawa. Surono dkk. menyimpulkan bahwa konstruksi morfologis prefiksasi *N-* pada bahasa Jawa lebih kompleks dan lebih variatif dibandingkan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Hasil kajian ini tentunya dapat membantu dalam proses integrasi bahasa bagi pemelajar bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Jawa maupun sebaliknya.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis pun merasa perlu untuk melakukan penelitian kontrastif ihwal bahasa-bahasa serumpun, khususnya di wilayah Indonesia yang memiliki kekayaan bahasa yang melimpah antara 500-700 bahasa menurut catatan Summer Institute of Linguistics (SIL). Adapun penelitian yang akan diajukan dalam tulisan ini adalah perbandingan perilaku klitik dalam bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia.

Penulis tertarik mengambil kajian perbandingan ihwal klitik ini didasarkan atas perilaku menarik pada klitik yang terdapat pada bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Bahasa Sasak memiliki klitik yang selalu melekat pada morfem bebas pada konstruksi morfosintaksisnya. Kompleksitas yang dimaksudkan adalah bahwa dalam konstruksi bahasa Sasak, kehadiran klitik sangat menentukan. Misalnya pada kalimat (1) berikut.

Bahasa Sasak

- (1) Amaq lalo==n ngawis ojok bangket.
Ayah Pergi KL PS (3SG) menyabit ke sawah
Ayah pergi dia menyabit (rumpun) ke sawah.
'Ayah pergi menyabit rumput ke sawah.'

Dalam contoh kalimat (1) di atas, tampak bahwa subjek ditandai dengan klitik yang melekat pada fungsi predikat. Dalam hal ini klitik yang digunakan adalah enklitik (dalam pemakaiannya, penutur bahasa Sasak lebih sering menggunakan enklitik dibandingkan dengan proklitik).

Dalam pembentukan frase yang menandakan keposesifan, bahasa Sasak juga menggunakan klitik pronomina yang terlihat pada contoh (2) dan (3) berikut.

Bahasa Sasak

- (2) nae==n jaran
kaki KL kuda
'kaki kuda'
(3) bulu==n mate
bulu KL mata
'bulu mata'

Klitik pronomina persona orang ketiga tunggal *-n* ini berpadanan dengan kata *nie* 'dia' yang merupakan kata bebas dalam bahasa Sasak.

Klitik bahasa Sasak ini akan diperbandingkan dengan bahasa Indonesia yang juga memiliki perilaku klitik yang unik. Dalam bahasa Indonesia, klitik tidak mesti melekat pada morfem bebas, tetapi dapat juga berdiri bebas layaknya kata. Bandingkan konstruksi (4) dan (5) berikut.

Bahasa Indonesia

(4) **kau** lihat
KL(2SG) lihat

(5) buku=**mu**
buku KL (2SG)

Konstruksi (4) dan (5) ini berpadanan dengan konstruksi (4a) dan (5a) yang tidak menggunakan klitik. Dalam hal ini, klitik *kau* disubstitusikan dengan kata *engkau*, sedangkan klitik *-mu* disubstitusikan dengan kata *kamu*.

(4a) engkau lihat

(5a) buku kamu

Bahasa Indonesia menggunakan klitik berbeda (proklitik dan enklitik) untuk menyebutkan klitik pronomina kedua. Selain itu, dalam konstruksi (4), klitik *kau* dapat berperilaku seperti kata yang berdiri bebas, meski secara sintaksis ia terikat oleh kata *lihat*. Sementara itu, dalam konstruksi (5), klitik *-mu* justru melekat pada kata yang mendahuluinya.

Contoh-contoh klitik dalam bahasa Sasak dan bahasa Indonesia yang disampaikan di atas menarik untuk dikaji secara lebih mendalam dalam kerangka kajian linguistik kontrastif untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara perilaku klitik kedua bahasa tersebut.

Verhaar (1984; 1996) telah memasukkan kajian klitik ke dalam tataran morfologi. Menurutnya, klitik adalah morfem yang pendek—paling-paling dua silabe, biasanya satu; tidak dapat diberi aksen atau tekanan apa-apa; melekat pada kata atau frase yang lain, dan memuat arti yang tidak mudah dideskripsikan secara leksikal (Verhaar, 1996:119). Sejalan dengan definisi Verhaar tersebut, Kridalaksana (2008: 126) mengartikan klitik sebagai bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frase atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas.

Apabila mengacu kepada kedua definisi yang diberikan di atas, maka akan luaslah kajian ihwal klitik ini. Sementara itu, pembahasan tentang klitik dalam buku-buku morfologi di Indonesia hampir selalu dilupakan oleh para ahli. Ramlan (2009), Parera (1988), ataupun Muslich (2009), sama sekali tidak menyinggung perihal klitik dalam buku mereka. Pengecualian pada Verhaar (1996) dan Kridalaksana (1994) yang menyinggung pembahasan klitik secara sepintas lalu saja, sama seperti Boij (2010). Satu buku yang patut dikedepankan adalah yang diusahakan oleh Gerlach (2002) yang membahas klitik secara spesifik lewat buku *Clitics Between Syntax and Lexicon*; dan ini akan digunakan sebagai salah satu acuan dalam penelitian ini.

Studi tentang klitik dalam bahasa Sasak dan bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa ahli secara terpisah. Penelitian ihwal klitik bahasa Sasak di antaranya dilakukan oleh Austin (2005) dalam karangannya yang berjudul “Clitics in Sasak, Eastern Indonesia”. Dalam tulisannya ini, Austin menyinggung bahwa klitik dalam bahasa Sasak agak berbeda pada tiap dialeknya. Klitik ini meliputi proklitik dan enklitik. Dalam hal ini, sampel dialek yang

digunakan Austin adalah dialek meno-mene, dialek ngeno-ngene, dan menu-meni yang dituturkan di wilayah selatan dan timur Pulau Lombok.

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, pembahasan klitik pernah dikaji oleh Pastika (2009) yang menguraikan ihwal klitik *-nya*. Menurut Pastika, dengan mengutip Dardjowidjojo, klitik *-nya* berfungsi sebagai posesor orang ketiga, penanda topik-komen, pronominal objek, objek kata depan, dan pembenda. Selain itu, pembahasan klitik juga disinggung secara sepintas lalu dalam buku-buku ajar morfologi bahasa Indonesia.

Kajian mengenai klitik adalah kajian yang cukup rumit (Austin, 2005; Verhaar, 1984, 1996). Beberapa ahli masih memperdebatkan untuk memasukkannya sebagai kajian fonologi, morfologi, atau sintaksis—ketiga studi ini sangat berkaitan dengan klitik. Perdebatan lain muncul melalui pertanyaan apakah klitik adalah afiks atau kata—Anderson (1992) menyebut klitik sebagai afiks frasal (*phrasal affix*) (periksa Gerlach, 2002: 1; Austin, 2005). Bila dilihat sepintas lalu, klitik memang hampir mirip dengan afiks, yaitu melekat pada bentuk bebas. Namun, apabila dilihat lebih saksama, melekatnya afiks dengan klitik tidaklah sama. Afiks tertentu hanya melekat pada kelas kata tertentu. Sementara klitik melekat pada berbagai kelas kata.

Tidak hanya itu, kerumitan juga terlihat dari sulitnya menemukan definisi yang tepat untuk klitik. Gerlach (2002: 2) memaparkan, “*A clitics is generally understood to be a word that cannot stand on its own and ‘leans’ on a host word*”. Klitik umumnya dipahami sebagai suatu kata yang tidak bisa berdiri sendiri, sehingga ‘bersandar’ pada *host* (kata bebas yang dilekatinya). Verhaar (1996) memasukkan kajian klitik ke dalam tataran morfologi. Hampir sama dengan Gerlach, ia berpendapat bahwa klitik adalah kata-kata yang tidak beraksen dan oleh karena itu selalu harus bersandar pada suatu kata yang beraksen sebagai konstituennya (Verhaar, 1984: 61). Namun, di tempat berbeda, Verhaar meralat pernyataannya dengan memperluas pengertian klitik menjadi morfem yang pendek—paling-paling dua silabe, biasanya satu; tidak dapat diberi aksent atau tekanan (Verhaar, 1996). Sejalan dengan definisi Verhaar tersebut, Kridalaksana (1994: 38) mengartikan klitik sebagai bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri karena terikat pada bentuk bebas, jelas kategorinya, dan mempunyai padanan dengan bentuk yang bebas.

Bila dilihat dari posisinya, klitik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *proklitik* apabila klitik tersebut mendahului bentuk bebas yang mengikatnya dan *enklitik* apabila klitik tersebut mengikuti bentuk bebas yang mengikatnya. Sementara itu, bila dilihat dari segi perilakunya, salah satunya, klitik dapat dilihat berperilaku sebagai pronomina.

Kajian-kajian menyangkut sistem internal bahasa, seperti juga halnya dengan klitik, dapat ditelusuri dengan menggunakan pendekatan perbandingan bahasa sezaman (sinkronis). Studi ini lebih dikenal dengan penelitian kontrastif (sering juga disebut dengan analisis kontrastif atau linguistik kontrastif). Menurut Poedjosoedarmo (1980: 49), penelitian kontrastif membanding-bandingkan objek penelitian dengan cara mempertentangkannya. Ditambahkan pula, bentuk bahasa yang ada di dalam bahasa yang satu dipertentangkan dengan bentuk yang ada di dalam bahasa yang satunya, dan dari pertentangan itu diharapkan dapat ditarik hal-hal yang menjadi dasar bagi pencapaian tujuan akhir penelitian itu. Sebagaimana asal perkembangannya, tujuan yang dimaksud adalah tujuan dalam bidang linguistik terapan (didaktis atau pemelajaran bahasa kedua atau bahasa asing). Selain itu,

tujuan lain penelitian kontrastif juga untuk memahami komponen semantik suatu jenis kata pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan dan juga untuk mencari keuniversilan bahasa (Poedjosoedarmo, 1980: 50-51)

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini akan mendiskusikan (1) perilaku klitik pronomina dalam bahasa Sasak dan bahasa Indonesia; dan (2) persamaan dan perbedaan perilaku klitik pronomina pada bahasa Sasak dan bahasa Indonesia kaitannya dengan pembelajaran bahasa Sasak oleh penutur bukan bahasa Sasak?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1994; Mahsun, 2005). Dalam tahapan pengumpulan data, penulis menggunakan metode cakap tansemuka, yaitu dengan memberikan kuesioner yang bersifat terbuka dan tertutup kepada penutur asli bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Karena penulis pun merupakan penutur bilingual yang memahami kedua bahasa yang diteliti, dalam penelitian ini diterapkan juga metode introspeksi dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan penulis terhadap kedua bahasa yang diteliti. Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode padan, khususnya padan intralingual yang menyangkut analisis data bahasa yang bersifat internal. Metode padan ini juga dipadukan dengan metode analisis kontrastif demi memenuhi tujuan penelitian. Sementara itu, hasil analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Austin (2005: 104, bandingkan juga dengan Gerlach, 2002) telah menghimpun berbagai hal terkait mengenai klitik dari berbagai sumber sehingga didapatkan ciri-ciri klitik:

- a) kata-kata yang distribusinya ditentukan secara sintaksis. Tidak seperti afiks, klitik dapat dilekatkan pada berbagai kelas kata, termasuk preposisi dan adverbial yang tidak biasa dilekati afiks;
- b) klitik bukanlah unit yang bebas dan secara fonologi bisa dilekatkan kepada *host* yang dapat berupa kata atau frase. Klitik yang mendahului *host* disebut *proklitik*, sedangkan yang mengikuti *host*-nya disebut *enklitik*;
- c) klitik dapat muncul dalam bentuk *kluster* (gabungan) dengan berbagai klitik dalam fungsi yang berbeda;
- d) klitik umumnya muncul dalam bentuk kode ciri nominal (persona/ bilangan/ kasus), ciri pelengkap atau verbal (kala/ aspek/ modus) atau fungsi pragmatik (pertanyaan, informasi).

Sebagaimana diperlihatkan Austin di atas, salah satunya, klitik muncul dalam ciri nomina persona sebagai pronomina. Dalam bahasa Sasak, klitik-klitik pronomina ini berupa *k*, *t*, *m*, dan *n*. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, klitik pronomina ini direalisasikan dalam bentuk *ku-* dan *kau(-)* sebagai proklitik dan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* sebagai enklitik. Dari sini, dapat dilihat bahwa realisasi klitik antara bahasa Indonesia sedikit berbeda. Bahasa Sasak memiliki klitik untuk pronomina persona pertama plural, yaitu *t* yang bahasa Indonesia tidak memilikinya. Tetapi, bahasa Indonesia memiliki klitik yang dapat berdiri bebas selaku kata,

2.) Klitik Pronomina Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki empat buah klitik untuk pronomina, yaitu *ku*, *-mu*, *-nya*, dan *kau*. Di antara klitik-klitik ini, terdapat klitik yang dapat berdistribusi di awal dan di akhir sebagai proklitik dan enklitik atau hanya menduduki satu distribusi saja.

a.) Klitik pronomina orang pertama

Klitik pronomina orang pertama dalam bahasa Indonesia direalisasikan dengan *ku* yang dapat berdistribusi sebagai proklitik dan enklitik. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(a) buku--ku (enklitik)

(b) ku--pinjam (proklitik)

(c) Jika ku--besar nanti, aku akan hidup dari hasil kerjaku sendiri.

Namun, klitik *ku* hanya melekat pada kelas kata tertentu saja, yaitu nomina, adjektiva, dan verba.

b.) Klitik pronomina orang kedua

Klitik pronomina orang kedua dalam bahasa Indonesia direalisasikan dengan bentuk *-mu* yang selalu muncul sebagai enklitik. Sementara untuk bentuk proklitik direalisasikan dengan klitik *kau*.

c.) Klitik pronomina orang ketiga

Klitik pronomina orang ketiga dalam bahasa Indonesia direalisasikan dengan bentuk *-nya* dan juga *-nya* anaforis.

3.) Persamaan Perilaku Klitik Pronomina Bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia

Klitik bahasa Sasak dan klitik bahasa Indonesia memiliki klitik yang dapat berposisi sebagai enklitik. Dalam bahasa Sasak, semua klitik adalah enklitik. Sementara dalam bahasa Indonesia, klitik-klitik seperti *-mu* dan *-nya* juga berposisi sebagai enklitik.

4.) Perbedaan Perilaku Klitik Pronomina Bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia

a.) Klitik bahasa Sasak mengenal adanya bentuk morfofonemis dalam proses klitikalisasi yang terjadi pada *buku + k > bukungk*. Sementara dalam bahasa Indonesia, proses klitikalisasi tidak sampai menyebabkan perubahan morfofonemis sebagaimana terjadi pada bahasa Sasak. Misalnya, *buku + -ku > bukuku* dan *buku + -nya > bukunya*.

b.) Dalam bahasa Indonesia, terdapat klitik yang berlaku sebagai kata yang dapat berdiri bebas, yaitu klitik *kau* yang muncul pada contoh: *kau minum* atau *kau baca*. Sedangkan bahasa Sasak hanya mengenal klitik yang berperilaku seperti afiks, yaitu melekat pada bentuk dasarnya (*host*).

c.) Klitik bahasa Indonesia selain dapat berdiri sebagai proklitik, terdapat juga klitik yang berposisi sebagai enklitik. Sementara pada bahasa Sasak, klitik hanya berlaku sebagai enklitik.

d.) Bahasa Sasak mengenal klitik untuk menyatakan orang pertama plural, yaitu klitik *t*, sedangkan bahasa Indonesia tidak memilikinya.

e.) Klitik bahasa Sasak dapat muncul sebagai *pronomina copy* dalam tataran sintaksis, sedangkan klitik bahasa Indonesia tidak memiliki klitik yang berlaku sebagai *pronomina copy*. Bandingkanlah dua bentuk kalimat berikut.

- Bahasa Sasak : Adiq--k bekedek--n leq sedin lurung.
adik KL bermain PC di pinggir jalan.
- Bahasa Indonesia : Adikku bermain di pinggir jalan.

Dalam hal ini, klitik *n* menjadi *pronomina copy* karena mengulang kembali penyebutan subjek yang sudah dinyatakan sebelumnya. Pada kasus kalimat bahasa Sasak di atas, klitik *k* merujuk pada subjek, sedangkan klitik *n* mempertegas kembali dengan merujuk ulang subjek dengan klitik yang berbeda tersebut.

5.) Implikasi Didaktis

Setelah mengetahui perilaku masing-masing klitik pronomina pada bahasa Sasak dan bahasa Indonesia beserta persamaan dan perbedaan antara klitik pronomina kedua bahasa tersebut, kita dapat menelusuri implikasi didaktis terhadap pengetahuan tersebut. Bagi pemelajar bahasa Sasak yang bukan penutur asli bahasa Sasak akan menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu dalam mempelajari bahasa Indonesia. Kesulitan-kesulitan ini dapat dikembalikan dengan merujuk pada adanya perbedaan yang berlaku antara klitik bahasa Indonesia dengan klitik bahasa Sasak tersebut yang sudah dijelaskan pada sesi sebelumnya. Kesulitan ini akan mungkin terjadi jika pemelajar bahasa Sasak memperlakukan proklitik dalam bahasa Indonesia sebagai klitik dalam berbahasa Sasak. Demikian pula dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh pemelajar bahasa Sasak akan cenderung menilai semua klitik dalam bahasa Indonesia adalah enklitik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa memiliki keunikannya masing-masing, meskipun berasal dari rumpun bahasa yang sama. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbandingan antara bahasa-bahasa tersebut. Dalam konteks perbandingan klitik bahasa Sasak dan bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis linguistik kontrastif, diperoleh beberapa temuan, baik berupa persamaan maupun perbedaan perilaku antara kedua bahasa ini. Persamaan yang ditemukan adalah baik bahasa Sasak dan bahasa Indonesia mengenal adanya klitik dan kedua bahasa ini menggunakan enklitik dalam konstruksi bahasanya. Sementara itu, perbedaan yang ditemukan adalah sebagai berikut: (1) ketiadaan proklitik pada bahasa Sasak; (2) ketiadaan klitik untuk pronomina persona pertama plural pada bahasa Indonesia; (3) adanya proses morfofonemis dalam proses klitikisasi bahasa Sasak, (4) tidak ada klitik bahasa Sasak yang dapat berdiri bebas; dan (5) klitik bahasa Sasak dapat berlaku sebagai *pronomina copy*. Perbedaan ini memiliki implikasi didaktis pada saat penutur bahasa Sasak akan mempelajari bahasa Indonesia atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S.R. 1992. *A Morphous Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Austin, Peter K. 2005. "Clitics in Sasak, Eastern Indonesia" dalam jurnal *Linguistik Indonesia* edisi Tahun ke 23, Nomor I, Februari 2005. Jakarta: MLI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Boij, Geert. 2010. *Gramatika Kata* (terjemahan oleh Moh. Sukri dan Nuriadi). Mataram: Cerdas Press.
- Gerlach, Birgit. 2002. *Clitics Between Syntax and Lexicon*. Philadelphia: John Benjamin Publishing.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Muslich, Masnur. 2013. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1984. "Metode Penelitian". Stensilan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Pastika, I Wayan. 2009. "Klitik -Nya dalam Bahasa Indonesia". Stensilan. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ramlan. 1995. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surono dkk. 1990. *Perbandingan Prefiks Meng- dalam Bahasa Indonesia dengan Prefiks Nasal bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

